

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa remaja itu peralihan dari anak-anak ke orang dewasa dengan menghadapi beragam pertentangan dan persoalan dalam perkembangan. Banyak perubahan pada pubertas seperti perubahan biologis, psikoseksual, kognitif, moral, spiritual, bakat, bahasa dan psikososial (Ali & Asrori, 2010 dalam Afrilyanti, Herlina, & Rahmalia 2015). Masa remaja menurut Rosita, Irmayanti, & Hendriana (2019) yaitu seseorang yang usianya 12-21 tahun, dibagi tiga fase, yaitu remaja awal 12 hingga 15 tahun, usia remaja pertengahan 15-18 tahun, dan usia 18-21 masa remaja akhir. Pubertas merupakan masa ketika masa depan dan penerus bangsa serta cita-cita bangsa ditentukan, oleh karena itu, remaja saat ini membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungannya (Wong, 2014). Masa remaja menurut *World Health Organization* / (WHO, 2018) merupakan waktu yang penting untuk pengembangan dan mempertahankan kebiasaan sosial dan emosional yang penting untuk kesejahteraan mental. Adapun beberapa populasi remaja menurut dunia dan Indonesia yang telah terdata.

Populasi remaja di dunia sejumlah 16 % atau sekitar 1,2 miliar yang berusia 10-19 tahun (UNICEF, 2019), dan di Indonesia anak remaja sebanyak 24.074.997 (Badan Pusat Statistik, 2018). Anak-anak dan remaja menderita gangguan mental diseluruh dunia sebanyak 10-20% (WHO, 2018). Remaja di Indonesia membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus untuk menghindari resiko gangguan mental, dan banyak perkembangan yang dialami masa remaja yaitu melakukan apa yang mereka inginkan, misalnya ketika mengambil keputusan.

Masa remaja dapat membuat keputusan secara mandiri tanpa campur tangan dari orang tua mereka. Pengambilan keputusan secara mandiri merupakan salah satu

ciri atau karakteristik suatu pembentukan identitas diri (Santrock, 2011). Identitas pada masa remaja merupakan masalah penting pada masa remaja. Identitas diri itu penilaian yang berasal dari apa yang seseorang pandang tentang individunya. Seseorang yang mengidentifikasi dirinya yaitu seseorang yang ingin menetapkan siapa dan apa dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang seseorang inginkan dimasa depan. Identitas diri yaitu gagasan tentang diri anda atau citra diri, menentukan tujuan, nilai, dan kepercayaan seseorang (Afrilyanti, Herlina, & Rahmalia 2015)

Individu yang mencari identitas diri akan mencoba menjadi individu yang mandiri, unik, yang memiliki kesatuan diri batinnya, dan juga akan mencoba menjadi individu yang diakui dan memiliki peran penting yang dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya. Pencarian identitas diri menentukan apa yang akan dilakukannya dan ingin dicapai pada dirinya dimasa depan (Aprinastiti, 2015). Hal ini didukung oleh pendapat (Ari, Elizabeth & Pradina, 2014) bahwa seorang remaja yang berperan dalam komunitas, ia akan mencapai rasa *identitiy*, mendapatkan identitasnya. Di sisi lain jika remaja tidak mampu menyelesaikan krisis identitas mereka dengan baik, maka remaja akan memiliki perasaan bingung peran atau masalah identifikasi, yaitu perasaan tidak mampu memainkan karakter dan menentukan diri.

Seorang remaja dengan identitas diri yang positif akan menjadi remaja dengan identitas diri yang baik, memiliki persepsi positif tentang dirinya dan potensinya, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi, berani menghadapi masalah dan menyelesaikannya, mampu mengatur dan menjaga dirinya sendiri, mampu menghadapi kegagalan, memiliki jiwa yang stabil dan mencoba mengubah kesalahan menjadi kesempatan dalam belajar (Sa'id, 2015) Hal ini didukung oleh pendapat Ramadhani dan Putrianti (2014) bahwa efektivitas regresi dalam studi 5,6%, yang berarti bahwa kepercayaan diri 5,6% ditentukan oleh citra diri dan 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepercayaan diri semakin besar citra diri pada remaja akhir, sebaliknya semakin rendah rasa percaya diri dan semakin rendah citra diri pada remaja akhir. Adapun berbagai faktor yang mempengaruhi citra tubuh termasuk faktor interpersonal.

Triwik Hardiyanti, 2020

Hubungan Bullying Body Shaming Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 102 Jakarta

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Kesehatan, Program Studi Kepewawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

Faktor interpersonal yaitu peran teman sebaya yang mempengaruhi citra tubuh remaja seperti ejekan dari teman ataupun komentar yang buruk dari teman tentang bentuk tubuh, ukuran, dan penampilan mereka (Smolak & Chun-Kennedy, 2015). Tekanan yang diberikan oleh teman sebaya menurut Smolak & Chun-Kennedy (2015) tentang kecantikan dan bentuk tubuh akan mempengaruhi pentingnya penampilan remaja untuk menentukan citra diri secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pendapat (Febriyani & Indrawati, 2016) dengan hasil Penyesuaian teman sebaya yang tinggi, perilaku ancaman siswa juga semakin tinggi dan sebaliknya, semakin penyesuaian teman sebaya yang rendah, perilaku ancaman juga rendah pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Semarang. Kontribusi efektif koordinasi teman sebaya terhadap perilaku perundungan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang yakni 20,1% dan sisanya 79,9% dijelaskan oleh faktor lain. Pembicaraan yang tidak baik dari teman sebaya menerima perlakuan *body shaming* pada remaja.

Perilaku *body shaming* merupakan pengalaman yang dimiliki seseorang ketika kekurangannya dianggap buruk karena bentuk tubuhnya. Perilaku *body shaming* itu merupakan ejekan verbal dengan menghina, melecehkan atau mengejek tubuh seseorang (Dolezal, 2015). *Body shame* yaitu masalah yang dihadapi oleh banyak orang. Banyak masyarakat terutama wanita khususnya remaja perempuan yang baru mengalami pubertas atau merasakan perubahan bentuk tubuhnya akan fokus pada bentuk tubuh yang tidak diinginkan (Ocvitalia, 2019). *Body shaming* menurut Prameswari & Tohir (2018) merupakan komentar buruk pada fisik seseorang, semacam tinggi, berat, warna kulit, dan bentuk rambut seseorang. Dalam masa pubertas, perubahan fisik merupakan salah satu hal alami yang dialami remaja.

Kata *body shaming* dimaksudkan untuk menghina atau mengejek seseorang yang mempunyai performa fisik yang dilihat sangat berlainan dari masyarakat umum. Contoh rasa malu tubuh yaitu penyebutan seperti gendut, pesek, cungring, dan lainnya yang berhubungan atas penampilan (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Perilaku dari *body shaming* menurut (Damanik, 2018) tidak diakui dapat memiliki efek buruk pada penerima, karena tidak hanya mempengaruhi luka fisik, namun saja bisa mempegaruhi gangguan moral dan psikologis termasuk kurangnya kepercayaan diri

Triwik Hardiyanti, 2020

Hubungan Bullying Body Shaming Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 102 Jakarta

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Kesehatan, Program Studi Kepewawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian (Hidayat, Malfasari, & Herniyanti 2019) yang dapat disimpulkan bahwa remaja yang mendapatkan perilaku memalukan citra diri mereka negatif, mereka memandang serius seseorang yang telah mencemooh mereka gendut ataupun kurus maka hal ini mempengaruhi citra dirinya negatif membuat rasa tidak percaya diri, merasa malu dan bahkan ada yang tidak mau makan.

Di Indonesia sepanjang tahun 2018, polisi mencatat 966 kasus kekerasan fisik atau penghinaan. Sekitar 347 kasus diselesaikan bersama penegakan hukum atau melalui mediasi antara korban dan pelaku. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 253 masalah perundungan verbal dan fisik ditemukan pada tahun 2011 hingga 2016, termasuk dari 122 korban anak dan 131 pelaku. Kementerian Sosial telah mendapatkan 967 kasus sejak Juni 2017, 117 diantaranya merupakan kasus perundungan verbal dan fisik. Jumlah ini tidak termasuk dalam kasus perundungan yang belum disampaikan. Pada tahun 2018 data KPAI menunjukkan bahwa dari jumlah 455 kasus disektor pendidikan, 161 kasus kekerasan verbal dan fisik dicatat dan dan 41 di antaranya adalah kekerasan anak dan perundungan, sekitar 228 kasus kekejaman dan pertengkaran antara pelajar dan anak-anak korban politik. Situasi ini bahkan lebih mencemaskan ketika kita tahu bahwa intimidasi tradisional (verbal dan fisik) dan cyber juga merugikan remaja.

Body shaming baik lewat kata-kata dan kegiatan yang diambil seseorang dapat menghancurkan kedamaian dan berdampak negatif pada orang yang menjadi korban *body shaming*, yang berakibat pada kurangnya kepercayaan diri (*lack of self confidence*) dan tidak aman (*insecurity*), dan berusaha sebagai acuan, walaupun hanya mengkeritik (menghina) bentuk fisik orang lain seringkali dianggap cuma menjadi “candaan” tetapi sangat mengganggu psikologis seseorang. Dampak *body shamng* bisa terbwa sampai dewasa, sehingga ia tidak percaya diri karena dia telah mengalami penghinaan fisik yang dia alami, sehingga ketika dia melihat fisiknya, dia dapat membentuk citra negatif tentang dirinya dan bisa jadi beberapa orang dewasa yang pernah menjadi korban *body shaming* ini berlarut-larut dengan image negatif yang menempel pada dirinya sehingga orang tersebut pun jadi rendah diri (Sakinah,

Triwik Hardiyanti, 2020

Hubungan Bullying Body Shaming Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 102 Jakarta

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Kesehatan, Program Studi Kepewawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

2018). Karena itu, selaku masyarakat kita harus melindungi kedamaian demi menghormati kelemahan satu sama lain dan menjauhi kata-kata atau perbuatan yang mengganggu kedamaian orang-orang disekitar kita dengan tidak mempermalukan tubuh atau memandang tubuh yang tak malu cuma bagaikan lelucon (Sakinah, 2018).

Peran perawat disini untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan mana yang seharusnya dilakukan dan tugas-tugas perkembangan mana yang sudah dilaksanakan. Bila ada satu atau beberapa tugas perkembangan yang belum terlaksana dan hal ini terdeteksi lebih awal, dan akan mudah untuk mencari solusinya (Saam & Wahyuni, 2014). Hal ini sangat penting untuk dicermati, supaya tidak mengalami permasalahan lebih lanjut pada proses perkembangan pada remaja. Terkait dengan penelitian ini, peran perawat yaitu untuk mengetahui apakah remaja sudah mencapai tugas perkembangannya dalam mencapai identitas diri. Jika tugas perkembangan belum terlaksana, maka perawat bisa memberikan solusi sejak dini agar tidak terjadi krisis identitas pada remaja.

Dari kasus *body shaming* diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian guna akan memahami hubungan *bullying body shaming* dengan identitas diri pada remaja, dan peran serta perawat dalam menangani kasus *body shaming* yang dialami oleh remaja, terutama sebagai edukator untuk mencegah terjadinya *bullying body shaming*, selain itu perawat juga dapat menangani dampak yang mungkin terjadi akibat *bullying body shaming* yang mengganggu psikologis remaja.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Identitas diri merupakan konsep tentang diri sendiri definisi tujuan, nilai dan kepercayaan yang dimiliki seseorang. Remaja yang memegang identitas diri yang baik akan terbentuklah remaja yang memiliki jati diri, memiliki persepsi positif tentang dirinya dan potensinya, memiliki tingkat kepercayaan diri dan tanggung jawab yang tinggi, yang berani menghadapi masalah dan menyelesaikannya, mampu mengatur dan mengurus dirinya, mampu menghadapi kegagalan, memiliki kestabilan jiwa dan terus-menerus mencoba dan mengubah kesalahan menjadi kesempatan

Triwik Hardiyanti, 2020

Hubungan Bullying Body Shaming Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 102 Jakarta

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Kesehatan, Program Studi Kepewawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

dalam belajar. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang menerima penilaian negatif atau penindasan dari orang lain terhadap diri sendiri atau *body shaming*. Akibat dari *body shaming* ini beberapa korban mengalami masalah seperti ketidakpercayaan diri, dan kecemasan.

Pada penelitian Hidayat, Malfasari, dan Herniyanti (2019) didapat hasil tanya jawab dengan mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru dari 15 mahasiswa, sekitar 10 mahasiswa mengatakan saat seseorang membuat perlakuan *body shaming* efeknya dapat merasa rendah diri, banyak kelemahan, merasa malu, menjadi kurang percaya diri, takut. Sebanyak 5 mahasiswa juga mengatakan biasa-biasa saja dan berpendapat bahwa orang itu cuma bergurau. Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 102 Jakarta pada tanggal 6 april 2020, diperoleh hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 5 siswa/i kelas X, peneliti menemukan beberapa kasus *body shaming*. Terdapat 4 siswa/i yang diwawancari mengatakan pernah menjadi korban *body shaming* berupa ejekan atau sindiran yang berdampak bagi mereka merasa sedih, malu, tidak percaya diri dan malas untuk bergabung dalam suatu kegiatan disekolah. Selain itu 1 siswa yang pernah menjadi pelaku *body shaming* disebabkan karena mereka berpendapat bahwa itu hanyalah bercandaan saja.

Berdasarkan kasus *body shaming* diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian guna akan mengetahui hubungan *bullying body shaming* dengan identitas diri pada remaja, dan peran serta perawat dalam menangani kasus *body shaming* yang dialami oleh remaja, terutama sebagai edukator untuk mencegah terjadinya *bullying body shaming*, selain itu perawat juga dapat menangani dampak yang mungkin terjadi akibat *bullying body shaming* yang mengganggu psikologis remaja.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan *Bullying Body Shaming* dengan identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta”.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pada remaja siswa di SMA Negeri 102 Jakarta ?
- b. Bagaimana gambaran *bullying body shaming* pada remaja siswa di SMA Negeri 102 Jakarta ?
- c. Bagaimana gambaran identitas diri pada remaja siswa di SMA Negeri 102 Jakarta ?
- d. Bagaimana hubungan karakteristik responden berdasarkan usia dengan identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta ?
- e. Bagaimana hubungan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta ?
- f. Bagaimana hubungan *bullying body shaming* dengan identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *bullying body shaming* dengan identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta.
- b. Menganalisis gambaran identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta.
- c. Menganalisis gambaran *bullying body shaming* pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta.
- d. Menganalisis hubungan karakteristik responden berdasarkan usia dengan identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta.
- e. Menganalisis hubungan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta.

Triwik Hardiyanti, 2020

Hubungan Bullying Body Shaming Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 102 Jakarta

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Kesehatan, Program Studi Kepewawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

- f. Menganalisis hubungan *bullying body shaming* dengan identitas diri pada remaja di SMA Negeri 102 Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbang saran dalam pengembangan asuhan keperawatan khususnya keperawatan jiwa, anak, komunitas yaitu mengenai *bullying body Shaming* dengan identitas diri pada remaja.

I.4.2 Manfaat secara praktis

- a. Bagi Profesi Keperawatan

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan, dan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya keperawatan jiwa yang berkaitan dengan identitas diri remaja dalam melewati tugas perkembangannya.

- b. Bagi Sekolah

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam mengatasi psikososial remaja dan guru atau pihak sekolah dapat mengarahkan, mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswanya untuk mencapai identitas diri

- c. Bagi Peneliti

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana penambah wawasan dan dijadikan sumber informasi dalam penelitian selanjutnya.